

Penyesuaian Diri Siswa SMP Hati Suci Jakarta

Ditinjau Dari Situasi Keluarga

Metta Sukharini

Asisten Guru SD Hati Suci dan Tim BK Hati Suci

Abstrak

Remaja adalah individu yang mengalami masa transisi dari periode anak-anak menuju periode dewasa di rentang usia 13 sampai 18 tahun. Penyesuaian diri adalah suatu proses mental yang dilakukan oleh individu untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan dimana individu tersebut berada agar terjadi hubungan yang selaras. Dalam proses penyesuaian diri ini, keluarga merupakan lingkungan pertama dimana remaja tumbuh, belajar, berkembang, dan memenuhi semua kebutuhannya. Keluarga utuh adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang lengkap seperti ayah, ibu, dan anak-anak, sedangkan keluarga tidak utuh adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang tidak lengkap karena salah satu orang tua sudah meninggal, perceraian orang tua, atau tidak hadirnya kedua orang tua.

PENDAHULUAN

Salah satu contoh kasus perceraian yang terjadi di kalangan selebriti. Putra pertama seorang musisi terkenal yang masih duduk di bangku SMP diketahui merokok dan mengonsumsi minuman keras. Ibu dari putra musisi terkenal tersebut menjelaskan bahwa kekecewaan dan keguncangan jiwa putranya tersebut diakibatkan oleh perceraian kedua orangtuanya. Contoh lain, terjadi pada putri seorang penyanyi terkenal akibat perceraian orang tuanya anak tersebut mengalami penurunan prestasi di sekolah bahkan sempat memilih untuk berkarier menyanyi daripada harus sekolah. Fenomena yang

terjadi pada masa remaja seperti pada contoh di atas sering diartikan sebagai usaha pencarian jati diri (N.N, 2011).

Pencarian jati diri juga tampak pada gaya kehidupan remaja. Remaja laki-laki biasanya suka memakai pakaian distro dan ketat, membawa satu buku yang diselipkan di saku celana bagian belakang, dan menata rambut dengan gaya rambut idola. Remaja perempuan senang ber-*make up* berlebihan, rambut diluruskan, memakai baju yang ketat, menggunakan handphone canggih, dan merokok serta mengonsumsi minuman beralkohol.

Masa remaja merupakan masa pemenuhan jati diri, pada masa ini remaja juga mengalami berbagai bentuk pergolakan dan masalah. Para remaja dapat dengan bebas melakukan apa saja yang disukai. Konflik antara orang tua dengan remaja sering terjadi karena orang tua menganggap bahwa remaja masih perlu dilindungi dan belum siap untuk menghadapi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hal ini terlihat pada remaja yang masih duduk di bangku SMP yang masih membutuhkan kehadiran dan bimbingan dari keluarga baik secara fisik maupun rohani untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan berupa dukungan materi dan dukungan moral.

Keluarga didasarkan pada ikatan lahir batin antara orang tua dengan anak yang dilahirkan dan dapat menjalankan sikap afeksi. Keluarga bertindak sebaik mungkin sebagai sumber cinta kasih dan sekurang-kurangnya terlibat dalam kehidupan remaja. Maka dari itu, keluarga sangat dibutuhkan bagi remaja, termasuk untuk mengontrol pola perilaku remaja sehari-hari. Keluarga yang utuh memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan penyesuaian diri remaja. Remaja mendapatkan perhatian dan kasih sayang agar dapat bersemangat dalam menjalani hidup. Perbedaan pendapat, hubungan komunikasi yang terjalin kurang baik, perceraian, hubungan jarak jauh dan sebagainya pasti ada, bahkan dapat menyebabkan ketidakutuhan keluarga.

Perceraian orangtua membuat aktivitas remaja, seperti belajar, kegiatan di sekolah, bermain, bergaul dan lain-lain menjadi terganggu. Akibatnya, para remaja lebih memilih untuk menjauh dari

orangtua dan mencari kebebasan di luar rumah. Remaja yang seharusnya nyaman tinggal di dalam rumah menjadi bosan bahkan kabur dari rumah.

SMP Hati Suci memiliki siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Ada yang tinggal di Panti Asuhan Hati Suci .Panti Asuhan Dorkas, dan rumah baik dengan orangtua maupun saudara. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Hati Suci dan Panti Asuhan Dorkas disebabkan karena memiliki keluarga yang terbatas dalam hal ekonomi, kesibukan orangtua, perceraian, dan kematian salah satu orangtua atau kedua orangtua. Remaja yang tinggal di rumah, ada yang masih memiliki orangtua dan keluarga yang utuh, keadaan keluarga yang harmonis, keadaan keluarga yang saling mendukung, namun ada siswa yang walaupun tinggal di rumah namun kedua orangtuanya telah bercerai. Dari realita tersebut, peneliti tertarik untuk menelusuri bagaimana penyesuaian diri siswa SMP Hati Suci Jakarta ditinjau dari situasi keluarga (keluarga utuh dan keluarga tidak utuh). Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah antara lain:

- a. Bagaimana penyesuaian diri yang dimiliki siswa SMP Hati Suci Jakarta ditinjau dari situasi keluarga?
- b. Faktor – faktor apa saja yang menghambat perkembangan penyesuaian diri siswa SMP Hati Suci dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh?
- c. Bagaimana penyesuaian diri terhadap siswa SMP Hati Suci dari keluarga tidak utuh dalam lingkup persekolahan ?

Permasalahan yang dibahas sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitiannya pada penyesuaian diri siswa SMP Hati Suci Jakarta ditinjau dari situasi keluarga (keluarga utuh dan keluarga tidak utuh). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana penyesuaian diri siswa SMP Hati Suci Jakarta ditinjau dari situasi keluarga (keluarga utuh dan keluarga tidak utuh)?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai penyesuaian diri siswa SMP Hati Suci ditinjau dari situasi keluarga (keluarga utuh dan keluarga tidak utuh). Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah dan para pendidik di SMP Hati Suci mengenai penyesuaian diri remaja siswa SMP Hati Suci ditinjau dari situasi keluarga (keluarga utuh dan keluarga tidak utuh) agar dapat mempertahankan penyesuaian diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.
2. Memberikan masukan kepada Tim Bimbingan dan Konseling Hati Suci agar dapat membuat program-program pembinaan dan bimbingan baik individual atau kelompok untuk mengoptimalkan penyesuaian diri siswa baik dari keluarga utuh maupun tidak utuh.
3. Memberikan wawasan ilmu kepada Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta mengenai penyesuaian diri siswa ditinjau dari situasi keluarga (keluarga utuh dan keluarga tidak utuh) agar dapat memberikan ilmu kepada mahasiswa bimbingan dan konseling yang akan mengadakan praktik psikoedukasi dan praktik konseling individual.
4. Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling yang ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian diri siswa ditinjau dari situasi keluarga (keluarga utuh dan keluarga tidak utuh).

KAJIAN TEORETIS

Masa Remaja

Irwanto (2002) mengemukakan bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak menuju periode dewasa. Masa remaja merupakan masa yang dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam hal pembentukan kepribadian individu. Sarwono (1991)

menguraikan bahwa remaja merupakan suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali remaja menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya.

Panuju & Umami (1999) berpendapat bahwa masa remaja disebut *neo-atavistic* atau masa kelahiran kembali karena pada masa ini timbul fungsi-fungsi baru yang belum pernah timbul pada masa sebelumnya di antaranya: dorongan-dorongan seksual yang mewujudkan hubungan cinta. Ini merupakan fungsi baru yang sangat menonjol. Jadi, masa remaja adalah masa yang dianggap penting karena individu mengalami transisi dari periode anak-anak menuju periode dewasa.

Masa remaja awal berkisar antara umur 13 tahun sampai 17 tahun dan masa remaja akhir berkisar antara umur 17 sampai 21 tahun. (Yusuf, 2000). Menurut Rumini, dkk (1993) ,ciri-ciri yang tercermin dalam tingkah laku remaja awal antara lain: Keadaan perasaan dan emosi, mental, kemauan, dan moral.

Menurut Sarwono (dalam Havighurst, 1991), tugas-tugas perkembangan pada masa remaja antara lain: menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif, menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis, menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki dan perempuan), berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi dan berkeluarga, merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah laku, dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan di masa depan.

Panuju & Umami (1999) membagi kebutuhan remaja sebagaimana manusia lainnya menjadi 2, yaitu kebutuhan fisik dan jasmaniah meliputi sandang, pangan, dan papan dan kebutuhan mental rohani meliputi kebutuhan spiritual, kasih sayang dan rasa kekeluargaan, rasa aman, penyesuaian diri, kebebasan, pengendalian diri, dan penerimaan sosial.

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004), penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Menurut Gunawan (2010), terdapat dua bentuk penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri yang baik antara lain: tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, dan bersikap realistis dan objektif. Penyesuaian diri yang salah antara lain: Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya dan seolah-olah tidak menghadapi kegagalan, memiliki perilaku menyerang, dan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan.

Aspek-aspek penyesuaian diri dibagi menjadi dua komponen yaitu penyesuaian pribadi merupakan kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri dan penyesuaian sosial merupakan suatu proses kehidupan masyarakat yang saling mempengaruhi secara terus-menerus, bergantian, dan menimbulkan suatu pola kebudayaan dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat-istiadat, nilai, dan norma sosial (Tanthowi, 2012).

Menurut Ali & Asrori (2004), karakteristik penyesuaian diri remaja adalah sebagai berikut; penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitas, pendidikan, kehidupan seks, norma sosial, penggunaan waktu luang, penggunaan uang, kecemasan, konflik, dan frustrasi. Menurut Gunawan

(2010), faktor–faktor yang dapat berperan pada penyesuaian diri remaja seperti kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, dan faktor psikologis.

Keluarga

Menurut Gunarsa (2004), keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi. Dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting lain bagi anak dan tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Ahmadi (1990) berpendapat bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk karena adanya hubungan antara pria dan wanita serta berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Menurut Sarwono (1991), keluarga itu ada berbagai macam variasi antara lain keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*) yang anggotanya merupakan keluarga inti ditambahkan dengan anggota lain seperti kakek, nenek, saudara, dan keponakan.

Menurut Tukan (1994) fungsi keluarga antara lain: fungsi keagamaan, budaya, kecintaan, melindungi, sosialisasi, pendidikan, dan pelestarian lingkungan. Psikososilogis keluarga berfungsi sebagai: pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, sumber pemenuhan kebutuhan baik secara fisik maupun psikis, sumber kasih sayang, model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kehidupan, pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi baik di

sekolah maupun masyarakat, pembimbingan dalam mengembangkan aspirasi, dan sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk untuk mendapatkan teman di luar rumah (Yusuf, 2000).

Menurut Ahmadi (1990), keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga lain seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga yang utuh tidak hanya sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu. Di samping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya dan memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua.

Keluarga utuh ditandai dengan ciri-ciri: minimnya perselisihan antarorangtua atau orangtua dengan anak, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, penuh dengan kasih sayang, penerapan disiplin yang tidak keras, ada konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah, menjalin kebersamaan (kerjasama antara orang tua dan anak), orangtua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam bidang ekonomi, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan agama (Yusuf, 2000).

Menurut Ahmadi (1990), keluarga yang tidak utuh atau sering yaitu *broken home*. Terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian, perceraian, dan/atau tidak hadirnya kedua-keduanya. Ketiadaan salah satu atau kedua orang tua bagi anak membuat ia tidak diperhatikan, baik secara fisik maupun mental. Dengan demikian anak akan merasa sendirian dalam menjalani hidupnya, tanpa arahan yang berguna dari orangtuanya. Keluarga yang tidak utuh memberikan perhatian yang kurang terhadap anaknya.

Ciri-ciri keluarga yang tidak utuh, yaitu : kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*), hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*),

hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*), suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension parent's absence*), dan salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (Yusuf, 2000).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 54 siswa SMP Hati Suci Jakarta; kelas VII sebanyak 21 siswa, kelas VIII sebanyak 20 siswa, dan kelas IX sebanyak 13 siswa. Sampel penelitian sebanyak 15 siswa dari keluarga utuh dan 15 siswa dari keluarga tidak utuh. Adapun sampel penelitian diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil, ditentukan, atau terfokus pada karakteristik tertentu (Sudarnoto, 2011). Kriteria yang diinginkan oleh peneliti antara lain dengan rentang umur antara 13 hingga 15 tahun, para siswa berasal dari keluarga tidak utuh yang orangtuanya sudah bercerai atau sudah meninggal, dan para siswa dari keluarga utuh yang masih memiliki orang tua.

Penelitian dilakukan selama enam bulan dimulai dari bulan Januari 2012 sampai dengan Juli 2012. Tempat penelitian di SMP Hati Suci Jakarta di Jl. Hati Suci No.2 Jakarta Pusat.

Definisi Operasional

1. Situasi keluarga

Suatu keadaan atau kondisi (keluarga utuh dan keluarga tidak utuh) yang terjadi di dalam lingkungan keluarga

2. Penyesuaian diri

Suatu proses dinamika untuk menyesuaikan diri dengan dirinya dan lingkungan (sosial).

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia dengan mencari fakta kemudian menginterpretasi yang tepat dengan membandingkan fenomena-fenomena tertentu (Muttaqin, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penilaian yang dilengkapi dengan daftar isian untuk mengetahui apakah siswa tersebut berasal dari keluarga utuh atau dari keluarga tidak utuh. Tiap pernyataan disajikan 5 pilihan yaitu Selalu, Sering, Kadang-Kadang, Jarang dan Tidak Pernah. Pernyataan positif akan diberi skor nilai: Selalu = 1, Sering = 2, Kadang – Kadang = 3, Jarang = 4 dan Tidak pernah = 5 sedangkan pernyataan yang negatif akan diberi skor Selalu = 5, Sering = 4, Kadang – Kadang = 3, Jarang = 2 dan Tidak Pernah = 1.

Analisis rasional dilakukan oleh 4 dosen dan 5 rekan-rekan peneliti dari angkatan 2008 dengan cara mengkonsultasikan instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Analisis rasional dilakukan sehingga peneliti memperoleh masukan mengenai tata bahasa yang mudah dimengerti, pernyataan yang dibuat harus lebih terinci, mengubah pernyataan yang mengandung dua makna (ambigu), dan memperbaiki perumusan komponen dan indikator. Analisis empiris dengan dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 17 sehingga ditemukan pernyataan yang valid dan tidak valid. Dalam tahap analisis empiris, peneliti melakukan ujicoba terpakai kepada 30 responden yang terdiri dari 15 siswa dari keluarga utuh dan 15 siswa dari keluarga tidak utuh. Jumlah pernyataan sebelum uji coba adalah 60 pernyataan, setelah ujicoba didapatkan pernyataan yang valid sebanyak 32 pernyataan yaitu nomor 1, 2, 4, 5, 7, 15, 17, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 31, 33, 34, 38, 39, 40, 43, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 56, 58, 59, dan 60. Pernyataan tersebut

dinyatakan valid karena r -hitung memiliki koefisien lebih besar dari r -tabel 0,361 dengan taraf signifikan 5% dan reliabilitas sebesar 0,938. Pertanyaan yang tidak valid sebanyak 28 pernyataan yaitu nomor 3, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 20, 21, 28, 30, 32, 35, 36, 37, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 53, 55, dan 57.

Analisis Data

1. Deskripsi data penelitian ini menggunakan Rumus Persentase:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F : Frekuensi Jawaban Subjek

N : Jumlah Subjek (Hadi, 2004)

2. Uji beda dua rata-rata penelitian ini menggunakan *t-test independent sample* menggunakan SPSS versi 17:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1 - \bar{X}_2$: perbedaan dua mean

n_1 : jumlah responden siswa keluarga utuh

n_2 : jumlah responden siswa keluarga tidak utuh

$\sum X_1^2$: jumlah skor simpangan kuadrat siswa keluarga utuh

$\sum X_2^2$: jumlah skor simpangan kuadrat siswa keluarga tidak utuh

t : t rasio (hitung) (Hadi, 2004)

HASIL PENELITIAN

Penyajian deskripsi data mengulas tentang penyesuaian diri siswa SMP Hati Suci Jakarta ditinjau dari situasi keluarga. Penyesuaian diri siswa dari keluarga utuh menunjukkan bahwa responden yang menjawab selalu sebesar 22,35%, yang menjawab sering sebanyak 43,92%, yang menjawab jarang sebesar 2,75%, dan yang menjawab tidak pernah sebesar 1,18%. Jadi, jumlah responden yang menjawab selalu dan sering pada pernyataan positif sebesar 66,27% dan jumlah responden yang menjawab jarang dan tidak pernah sebesar 3,93%. Pada pernyataan negatif, responden yang menjawab selalu sebesar 2,22%, yang menjawab sering sebesar 5,77%, yang menjawab jarang sebesar 2,75%, dan yang menjawab tidak pernah sebesar 1,18%. Jadi, jumlah responden yang menjawab selalu dan sering pada pernyataan negatif sebesar 7,99% dan jumlah responden yang menjawab jarang dan tidak pernah sebesar 3,93%.

Penyesuaian diri siswa dari keluarga tidak utuh menunjukkan bahwa responden yang menjawab selalu sebesar 30,98%, yang menjawab sering sebesar 31,37%, yang menjawab jarang sebanyak 4,31%, dan yang menjawab tidak pernah sebesar 2,36%. Jadi, jumlah responden yang menjawab selalu dan sering pada pernyataan positif sebesar 62,35% dan jumlah responden yang menjawab jarang dan tidak pernah sebesar 35,68%. Pada pernyataan negatif, responden yang menjawab selalu sebesar 7,11%, yang menjawab sering sebesar 5,77%, yang menjawab jarang sebesar 35,56%, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 22,67%. Jadi, jumlah responden yang menjawab selalu dan sering pada pernyataan negatif sebesar 12,88% dan jumlah responden yang menjawab jarang dan tidak pernah sebesar 58,23%.

Tingkat penyesuaian diri siswa SMP Hati Suci Jakarta dari keluarga utuh. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 responden terdapat 6 responden yang memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi dan 9 responden memiliki tingkat penyesuaian diri sedang. Persentase responden yang memiliki penyesuaian diri tinggi sebesar 40%, sedang sebesar 60%, dan tidak ada yang memiliki penyesuaian diri rendah.

Tingkat penyesuaian diri siswa SMP Hati Suci Jakarta dari keluarga tidak utuh. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 orang siswa terdapat 7 responden yang memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi, 7 responden memiliki tingkat penyesuaian diri sedang, dan 1 responden memiliki tingkat penyesuaian diri rendah. Persentase responden yang memiliki penyesuaian diri tinggi sebesar 47%, sedang sebesar 47%, dan rendah sebesar 6%.

Berdasarkan hasil analisis uji beda untuk dua sampel independen (keluarga utuh dan keluarga tidak utuh) maka diperoleh t hitung sebesar 0,431 dengan probabilitas 0,278. Oleh karena nilai karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai α 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.

Penyesuaian diri terhadap komponen penyesuaian pribadi seperti memiliki sikap yang percaya diri yaitu tidak memiliki rasa cemas, berani yaitu yakin dalam melakukan sesuatu, pantang menyerah yaitu tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu, cinta yaitu tidak memiliki rasa benci dan menerima keadaan yaitu berlapang dada untuk menerima. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Atwater (dalam Tian, 2010), yang menunjukkan bahwa penyesuaian pribadi yang tinggi ditandai dengan tidak memiliki rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, dan tidak percaya pada kondisi dirinya. Goncangan kejiwaan ditandai dengan tidak adanya goncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, dan rasa kurang atau keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Selain memiliki penyesuaian pribadi, penyesuaian diri terhadap komponen penyesuaian sosial ditandai dengan menjalin hubungan yang harmonis dan nyaman dengan orangtua, kakak atau adik, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Ini sesuai dengan pendapat Atwater (dalam Tian, 2010) yang menjelaskan bahwa penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu tersebut hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum.

Keluarga yang utuh memiliki ciri-ciri seperti minimnya perselisihan antar orang tua atau orang tua dengan anak, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, penuh dengan kasih sayang, penerapan disiplin yang tidak keras, ada musyawarah keluarga untuk memecahkan masalah, ada kerjasama antar orang tua dengan anak, berkecukupan dalam bidang ekonomi, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan agama. Dengan demikian siswa merasa nyaman untuk berada di dalam keluarga, siswa tidak memiliki beban untuk memenuhi semua kebutuhan sehingga penyesuaian diri siswa tersebut menjadi baik. Keluarga yang tidak utuh memiliki ciri-ciri seperti kematian salah satu atau kedua orang tua, perceraian, hubungan kedua orang tua tidak baik, hubungan orang tua dengan anak tidak baik, suasana rumah tangga yang tidak hangat, dan salah satu orang tua atau kedua orang tua menderita kelainan kejiwaan (Yusuf, 2000).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri siswa antara siswa yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar siswa yang berasal dari keluarga utuh sudah tinggal bersama orang tua pengganti (tante/om, kakek/nenek, parah pengasuh) dalam kurung waktu yang cukup lama (± 5 tahun). Situasi keluarga dari keluarga tidak utuh memberikan pola asuh dan kasih sayang yang sama dengan siswa dari keluarga utuh sehingga siswa dari keluarga utuh memiliki penyesuaian diri yang sama dengan siswa dari keluarga utuh. Seperti yang diungkapkan oleh Ali & Asrori (2004), bahwa unsure-unsur di dalam

lingkungan keluarga antara lain interaksi dan karakteristik anggota keluarga berkontribusi terhadap penyesuaian diri siswa.

Mengacu pendapat Panuju & Umami (1999) bahwa remaja harus terpenuhi kebutuhan baik fisik maupun rohani. Kebutuhan fisik yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan. Siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh terpenuhi dengan baik semua kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan. Siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh juga terpenuhi dengan baik kebutuhan rohani seperti kasih sayang dan kekeluargaan, rasa aman, penyesuaian diri, kebebasan, pengendalian diri, dan penerimaan sosial. Jadi, dengan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga penyesuaian diri siswa dari keluarga utuh sama dengan siswa dari keluarga tidak utuh yang terpenuhi karena ada peran pengganti orang tua untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa seluruh siswa dari keluarga utuh memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi (40%) dan sedang (60%). Sebagian besar siswa dari keluarga tidak utuh memiliki penyesuaian diri tinggi (47%), sedang sebesar (47%), dan sebagian kecil siswa dari keluarga tidak utuh memiliki penyesuaian diri rendah (6%). Tidak adanya perbedaan penyesuaian diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh karena sampel yang berasal dari keluarga tidak utuh mendapatkan pola asuh, kasih sayang, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan rohani dari orang tua pengganti dan para pengasuh.

Bagi Kepala Sekolah dan Para Pendidik SMP Hati Suci agar dapat mempertahankan penyesuaian diri siswa model pembelajaran yang aktif agar siswa dapat saling berinteraksi dengan teman sebaya dan mempererat hubungan antar siswa dan guru dalam berbagai kegiatan misalnya Live In, Retret, Karyawisata, workshop, dll. Bagi Tim Bimbingan dan Konseling Hati Suci hendaknya dapat menjadi sahabat atau pengganti orang tua di sekolah agar dapat membuat program-program pembinaan dan bimbingan individual yang intensif seperti dinamika kelompok,

konseling individual, konseling kelompok, *fun camp*, *outbound*. Bagi Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling agar dapat memberikan ilmu kepada mahasiswa bimbingan dan konseling yang mengikuti mata kuliah praktik psikoedukasi dan praktik konseling Individual agar dapat mengaplikasikan ilmunya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan agar penyesuaian diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh dapat berkembang secara optimal. Bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling yang tertarik dengan penyesuaian diri siswa dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh dapat menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S & Gunarsa, Y. (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja, keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutrisno, H. (2004). *Statistik jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno, H. (2004). *Statistik jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Irwanto. (2002). *Psikologi umum*. Jakarta: Prenhallindo.
- Muttaqin, I. (2010). *Metode deskriptif*. Diunggah dari <http://blog.uin-malang.ac.id/muttaqin/2010/11/28/10>. 11 Agustus 2012.
- N.N. (2011). *Merokok , Al kecewa tinggal di rumah Dhani*. Diunggah dari <http://www.kapanlagi.com/showbiz/seleberiti/merokok-al-kecewa-pada-maia-dhani-dan-mulan>. 15 Febuari 2012.
- Panuju, P & Umami, I. (1999). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rumini, dkk. (1993). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Sari, P. (2010). *Penyesuaian diri*. Diunggah dari <http://alytpuspitasari.wordpress.com/2010/06/07/penyesuaian> diri. 18 April 2012.
- Sarwono. (1991). *Psikologi remaja*. Jakarta : Rajawali.
- Sudarnoto, L. F. N. (2011). *Diktat kuliah metodologi penelitian*. Jakarta: FKIP BK Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

- Tanthowi, M. (2012). *Perkembangan peserta didik*. Diunggah dari <http://superthowi.wordpress.com/2012/03/18/perkembangan-peserta-didik/>. 12 April 2012.
- Tian. (2010). *Penyesuaian diri*. Diunggah dari <http://kangtian.students.uui.ac.id/2010/06/12/3/>. 12 April 2012.
- Tukan, J.S. (1994). *Membangun keluarga di kota : tantangan tahun keluarga international*. Jakarta: Ariadne.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Rosdakarya.